

KAJIAN BATIK TRADISI BAYAT KLATEN DENGAN PENDEKATAN ESTETIKA

Aprilia Prastika¹, Sarwono²

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret

¹Email:prstkaprilia@gmail.com

²Email : sar@uns.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the aesthetic according to Dharsono's theory from 1) the look of a batik pattern visual on the main motif and the filling (isen), and 2) philosophical guidance on the motif related to AgusSachari's aesthetic theory of symbol, meaning, and power to analyze the traditional batik in BayatKlaten. This is a qualitative descriptive research. Desa Jarum, Desa Kebon, and DesaBanyuripan in Bayat Sub-district, Klaten, were chosen for the research locations. The research samples were collected using purposive sampling technique. The data sources consisted of informants, objects, pictures, archives, and documents. Data triangulation technique was utilized to validate the research data. The analysis model used is the interactive analysis. The results show that the aesthetic of traditional batik according to Dharsono are: (1) The visual look of the batik's main motif is the characteristic of the batik motif, the filling motif functions as an additional motif which has no meaning, and the filling (isen) acts as the filler on the blank space on the main and supporting motifs which are in the form of points and lines. 2) The philosophical guidance on the motif has symbol, meaning, and power related to AgusSachari's aesthetic theory.

Keywords: aesthetic, batik, Bayat

PENDAHULUAN

Sejarah batik tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan kerajaan yang berada di Jawa meliputi keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta. Perselisihan dalam lingkungan kerajaan Mataram Islam menimbulkan pihak Belanda mengusulkan perjanjian Giyanti untuk membelah kerajaan menjadi keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta. Perjanjian pada tahun 1755 menghasilkan perbedaan motif batik Yogyakarta dan Surakarta yang menjadi khas masing-masing keraton. "Batik keraton" adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton-keraton Jawa dan memiliki motif yang terpengaruh oleh kebudayaan Hindu-Jawa (Doellah, 2002:54). Kebutuhan batik di lingkungan keraton dan para bangsawan dikerjakan oleh perajin yang memiliki hubungan dengan abdi dalem di keraton, berawal dari hal

tersebut kemudian batik mulai dilestarikan di Bayat. Tradisi pembuatan batik tulis dengan pewarnaan alam masih berlangsung hingga saat ini.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Menurut sejarah, Bayat merupakan salah satu kota kecamatan di Kabupaten Klaten yang memberi kontribusi dalam penciptaan karya batik di keraton Surakarta. "Batik Bayat" sendiri merupakan nama produk batik khas daerah Bayat Klaten. Awal mula nama tersebut digunakan untuk menyebut batik keraton Surakarta yang dihasilkan oleh perajin batik dari daerah Bayat. Kegiatan pembuatan kerajinan batik dengan pola keraton di Bayat ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi warisan tradisi turun-temurun. Batik yang menjadi

tradisi di Bayat meliputi motif *Truntum Gurdo*, motif *Kawung*, motif *Parang*, motif *Wahyu Tumurun*, motif *Sido Mukti* dan motif *Babon Angrem*. Motif batik keraton Yogyakarta dan Surakarta berasal dari satu sumber yaitu motif batik kerajaan Mataram (Doellah, 2002:54).

Penelitian ini akan memfokuskan pada batik tradisi Bayat sesuai kelompok motif geometris dan motif non geometris yang sudah dibuat secara turun temurun dan masih banyak diminati sehingga tetap diproduksi di Bayat hingga saat ini. Motif tersebut memiliki makna filosofis serta perjalanan sejarah. Unsur-unsur motif batik tidak dapat lepas dari wilayah dalam pembuatannya (Wulandari, 2011:9). Perajin tetap menekuni membuat batik klasik yang menjadi cikal bakal munculnya batik tradisi di Bayat. Hal tersebut menjadi berbeda dengan batik tradisi yang ada di wilayah lain dan sebagai bentuk usaha melestarikan batik tradisi yang saat ini mulai dimodifikasi dan tergeser oleh adanya batik kontemporer, sehingga dikhawatirkan akan kehilangan makna simbolisnya. Makna simbolis dari ragam hias saat ini kurang dipahami oleh masyarakat dan berdampak kurang apresiasi, akibatnya masyarakat dan pecinta batik hanya melihat dari bentuk visualisasi saja. Motif tradisi memiliki simbol-simbol yang dibuat dengan adanya keinginan untuk menyampaikan pesan-pesan serta amanat untuk diwariskan ke generasi seterusnya.

Dharsono menjelaskan bahwa wujud estetika motif batik meliputi tontonan dan tuntunan. Tontonan berupa visual pada motif utama, motif pengisi dan isian (*isen*) dan tuntunan berupa makna filosofi pada motif utama (Dharsono, 2015:42-43). Tuntunan pada motif utama terkait oleh estetika Agus Sachari dari simbol, makna dan daya (Sachari, 2002:2). Tuntunan berkaitan dengan simbol yang dijelaskan dengan motif utama dan makna berupa wujud bentuk dan warna mengandung harapan yang akan disampaikan. Terlihat juga sebuah daya berasal dari pengaruh kondisi sosial

masyarakat agar melakukan pengembangan dalam melestarikan sebuah tradisi membatik yang sudah dilakukan turun.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Batik di Kecamatan Bayat, Klaten

.Tradisi membatik diperkenalkan sejak kecil bagi kaum wanita keluarga keraton Surakarta, selain itu juga para *abdi dalem* (Haryono, 2008:83). Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan memakai bahan-bahan alami dari dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dulu. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu seni batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang (Husnan, 2004:1). Banyak diantara mereka yang menjadikan keterampilan membatik sebagai pekerjaan eksklusif sehari-hari. Selanjutnya pekerjaan membatik ini menjadi tradisi yang turun temurun. Seiring berjalannya waktu batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, menjadi pakaian rakyat yang digemari baik wanita maupun pria, muda maupun tua.

Tradisi membatik yang turun temurun tersebut di atas terjadi juga di wilayah kecamatan Bayat. Tradisi membatik di Bayat sangat erat dengan sejarah keraton Surakarta. Bayat merupakan salah satu kota kecamatan di Klaten yang memberi kontribusi dalam penciptaan karya seni kerajinan batik-batik di Keraton Surakarta. Pada saat itu banyak warga Bayat khususnya kaum wanita yang menjadi buruh batik di Keraton Surakarta. Sebagian dari pekerjaan itu dikerjakan di rumah masing-masing. Dari beberapa bahan kain batik yang di bawa ke rumah masing-masing, sebagian diantaranya dikerjakan oleh warga tetangga setempat (Husnan, 2004:3). Selanjutnya, seiring

dengan berjalannya waktu banyak kaum wanita Kecamatan Bayat yang menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai pembatik. Kegiatan pembuatan seni kerajinan batik ini dilakukan turun-temurun. Dari ketekunan para perempuan tersebut menjadikan Kecamatan sebagian besar penduduk Bayat terutama perempuan menekuni seni kerajinan batik. Hampir dua pertiga dari perempuan Bayat menjalani kehidupannya dengan membatik (buruh batik) atau menjadi pengusaha batik (juragan). Banyak di antara pengusaha-pengusaha batik di Bayat berawal dari buruh batik di Surakarta.

Namun kegiatan produksi terhenti pada saat terjadinya gempa bumi Mei 2006 yang mengguncang daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB selama 57 detik. Gempa bumi tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter yang meruntuhkan rumah-rumah para perajin batik dan menyebabkan kerugian. (Wikipedia)

Menurut Miyono (Wawancara: tanggal 5 April 2019) kebijakan pemerintah sangat membantu para korban terutama di daerah Bayat Klaten saat itu, karena setelah gempa tersebut pemerintah menyalurkan bantuan sandang pangan dan salah satunya berupa pelatihan bagi para pembatik Bayat yaitu diklat yang diselenggarakan oleh Badan Kerjasama Internasional Jepang atau yang lebih sering dikenal sebagai JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Diklat dilakukan selama satu minggu di Jakarta, anggota diklat yang terdiri dari para pembatik di daerah Bayat memperoleh banyak fasilitas antara lain: hotel (penginapan), makanan, dan buku modul pelatihan. dalam diklat tersebut para anggota dilatih untuk mengembangkan usahanya dengan cara menambah pengetahuan tentang batik menggunakan bahan pewarna alam (natural). Para anggota belajar cara membuat pewarna alam menggunakan bahan yang berasal dari alam seperti: kulit pohon, akar pohon, buah, daun, dan tanaman jamu-jamuan.

Setelah mengikuti diklat yang

diselenggarakan oleh Badan kerjasama Internasional Jepang, perajin batik Bayat menemukan titik terang. Selain dapat ilmu, para perajin juga mendapatkan modal untuk pengembangan antara lain adalah uang pesangon dan bahan baku berupa: kain, malam, dan bahan pewarna alam. Mulai saat itu rumah-rumah produksi yang sebelumnya rubuh dibenahi dan ditata kembali, perajin batik Bayat membangun kembali usaha kain batik dengan pewarna alam (Miyono, Wawancara: tanggal 5 April 2019).

2. Estetika Batik Tradisi di Kecamatan Bayat, Klaten

a. Batik Tradisi di Bayat, Klaten

Batik di Bayat Klaten banyak menggunakan warna dan motif batik keraton secara turun-temurun. Warna batik tradisi di Bayat menggunakan pewarna nabati sesuai dengan permintaan pembeli dan melestarikan pewarnaan alam. Pewarnaan nabati diperoleh dari tumbuh-tumbuhan *tingi, jambal, mahoni, indigo, jolawe*, dll.

Di Bayat selain melestarikan motif keraton juga masih menggunakan cara tradisional dalam produksinya yaitu dengan canting sebagai bentuk melestarikan tradisi yang sudah turun temurun. Berdasarkan wawancara dengan Kristami (17 Mei 2019), dalam menghasilkan motif tradisional bentuk motif utama tidak dirubah. Motif tradisional dibuat sesuai pakemnya, kemudian untuk variasi motif tersebut dapat diolah pada bagian isian latar.

Motif batik tulis di Bayat yang diproduksi masih melestarikan motif batik keraton antara lain: *Sido Mukti, Wahyu Tumurun, Babon Angrem*, dan *Parang* yang menjadi keunggulan sentra batik Bayat. Kain batik tersebut berupa kain panjang yang dipakai untuk pakaian khas asli Surakarta identik dengan warna kain batik dominan coklat soga (Dalmini, Wawancara: tanggal 8 Oktober 2019).

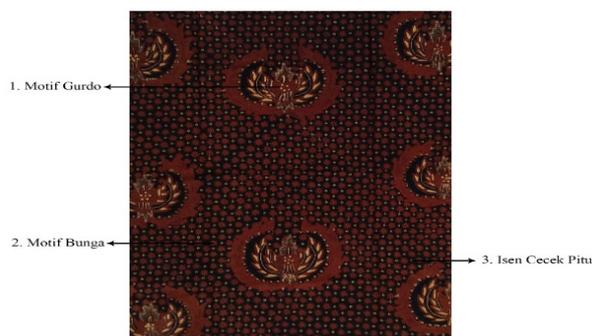
Ragam hias batik di Bayat bersifat

tradisional secara turun-temurun sejak dari keraton Surakarta. Awal corak batik Bayat yaitu mori biru dengan tembokan Parang Rusak dan dicelup warna coklat tua. Kurang lebih pada tahun 1990-an terdapat pengembangan pada latar dengan dibuat variasi seperti *gabah utah*, *gabah kopong*, dan latar hujan. Hal tersebut terjadi karena mengikuti *trend* pasar. Selain variasi latar yang sudah disebutkan sebelumnya, pada variasi latar juga diterapkan *ukel* dengan gaya Bayat. *Ukel* tersebut seringkali disebut sebagai *ukel mbayatan*. *Ukel mbayatan* berbeda dengan *ukel* pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian *ukel* yang berbentuk melingkar, kemudian pada bagian ujung terlihat *nyrentul* secara luwes. Motif ini menyerupai angka 9 yang kecil-kecil untuk menambah keindahan di kain batik karena motif ini sering dikombinasi dengan motif-motif batik lainnya. *Ukel mbayatan* biasanya juga disusun secara menyambung atau tidak terputus, sehingga dapat memberikan kesan penuh pada suatu motif (Dewi, Wawancara: 11 Mei 2019).

b. Kelompok Motif Batik Tradisi

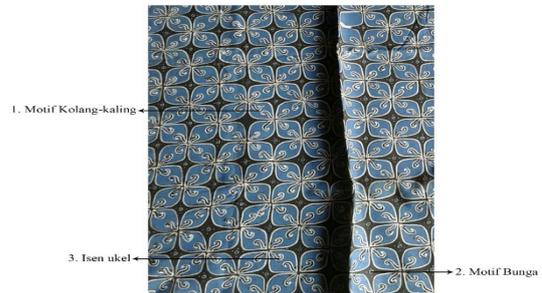
1) Kelompok Geometris

a) Ceplok



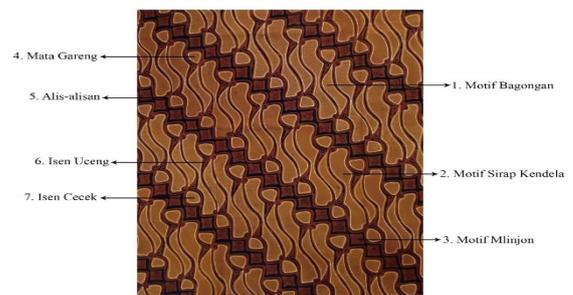
Gambar 1. Ceplok
Foto: Aprilia Prastika, 2019

b) Kawung



Gambar 2. Kawung
Foto: Aprilia Prastika, 2019

c) Parang



Gambar 3. Parang
Foto: Aprilia Prastika, 2019

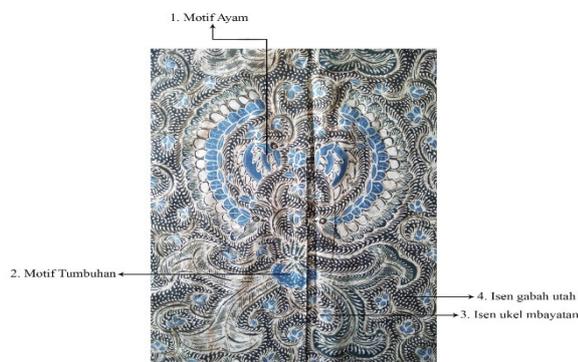
2) Kelompok Non Geometris

a) Sido Mukti



Gambar 4. *Sido Mukti*
Foto: Aprilia Prastika, 2019

b) Babon Angrem



Gambar 5. *Babon Angrem*
Foto: Aprilia Prastika, 2019

c) Wahyu Tumurun



Gambar 6. *Wahyu Tumurun*
Foto: Aprilia Prastika, 2019

c. Estetika Batik Tradisi di Bayat, Klaten

3) Analisis Tontonan

a) Motif Utama

Ragam hias yang dipilih menjadi pembahasan pada penelitian ini secara keseluruhan termasuk dalam kelompok motif geometris dan non geometris. Kelompok motif geometris pada motif *Truntum Gurdo* yang menjadi motif utama yaitu ceplok bunga yang memiliki delapan kelopak dapat dilihat pada gambar 1. Kedua, motif *Kawung* terdapat motif utama yang digambarkan stilasi dari buah aren

yaitu kolang-kaling dapat dilihat pada gambar 2. Kelompok geometris ketiga motif *Parang* digambarkan berbentuk lereng. Ragam hias motif *Parang* yaitu *parang* dan *mlinjon* dapat dilihat pada gambar 3.

Kelompok motif non geometris yang dibahas *Sido Mukti* terdapat motif utama yang digambarkan kupu-kupu, sayap kupu, bangunan berbentuk tahta atau singgsana, meru, dan bunga dapat dilihat dalam gambar 4. kedua, motif *Babon Angrem* termasuk dalam jenis *lung-lungan* memiliki motif utama digambarkan dalam bentuk binatang ayan dengan ekor kembang padi yang melengkung dan dibuat dengan lebih besar dari motif lain dapat dilihat pada gambar 5. Ketiga, *Wahyu Tumurun* termasuk golongan semen yang memiliki motif utama digambarkan dalam bentuk mahkota, pohon hayat, *gurdo*, dan tumbuhan pinang dapat dilihat pada gambar 6.

b) Motif Pengisi

Motif pengisi sebagian besar batik tradisi Bayat baik kelompok geometris dan non geometris adalah motif *Gurdo* penuh dengan dua sayap dalam motif *Truntum Gurdo*. Titik-titik yang menyerupai kelopak bunga menjadi motif pendukung pada motif *Kawung*. Motif pendukung batik tradisi pada motif *Parang* digambarkan dalam bentuk belah ketupat yang biasa disebut motif *mlinjon*. *Sido Mukti*, *Babon Angrem*, dan *Wahyu Tumurun* digambarkan ragam hias yang hampir serupa terdiri dari tangkai dan kuncup bunga serta motif yang menyerupai bangunan dan ornamen tambahan yang bervariasi bentuk tetapi tetap berupa jenis tumbuhan. Stilasi dari salah satu bagiannya seperti daun, bunga dan tanaman yang menjalar (berbentuk melengkung-lengkung).

c) Motif Isian (isen)

Berfungsi melengkapi motif utama dan motif pengisi, selain itu isian ini juga memperindah tontonan secara keseluruhan. Dari hasil penelitian ditemukan gambaran-

gambaran isian pada motif batik tradisi Bayat berdasarkan kelompok motif geometris dan non geometris. Isian (*isen*) yaitu *cecek*, *cecek pitu*, *sirap kencana*, *uceng*, *bagongan*, *mata gareng*, *alis-alisan*, *ukel mbayatan*, *sawat*, dan *gabah utah*.

4) Analisis Tuntunan

a) Motif Utama

(1) Simbol

Truntum Gurdo, *Kawung*, *Parang Rusak*, *Sido Mukti*, *Babon Angrem*, *Wahyu Tumurun* dengan warna latar hitam dan putih. Wujud bentuk motif tradisi Bayat masih berkaitan dengan batik klasik Surakarta dan mengandung nilai-nilai sebuah harapan yang akan disampaikan serta dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat penggunaannya. Nilai-nilai itu antara lain kesakralan, keindahan, ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Terlihat juga sebuah upaya berasal dari pengaruh kondisi sosial masyarakat agar melakukan pengembangan dalam melestarikan sebuah tradisi membatik yang sudah dilakukan turun-temurun baik dari segi visual motif dan warna batik klasik Surakarta.

Bentuk perlambangan (simbolis) setiap daerah memiliki bentuk yang beraneka ragam karena dilandasi faktor pengaruh sistem kepercayaan dan letak geografis. Batik tradisi Bayat secara keseluruhan dan garis besar simbol dan makna yang ada memiliki keterkaitan vertikal dan horizontal. Bentuk simbol berdasarkan keterkaitan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia lainnya atau masyarakat. Pengalaman hidup manusia dan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan (saling ketergantungan) dan manusia mengenal perasaan senang dan sedih, baik dan buruk, benar dan salah, adil dan tidak adil. Pandangan dari segi nilai kelompok yang mewakili sifat baik dan buruk terdapat dalam pengalaman hidup pribadi seseorang.

(2) Makna

Batik tulis yang diproduksi perajin Bayat mengandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Pemakaian motif batik yang memiliki makna seyogyanya harus empat papan. Empat papan yaitu menyesuaikan tempat, acara, dan menyesuaikan hajatannya. Motif batik memiliki unsur etika dan estetika. Pemakainya harus ada estetika dan etika, pada acara juga harus ada etika dan estetika. Pelajaran jawa yaitu *ngadi saliro lan ngadi busana* yang artinya berbusana pun harus ada etika dan estetika jika dikaitkan dengan batik yaitu pada saat memakai. Batik tradisional memiliki keindahan dilihat dari sisi keindahan jiwa atau keindahan filosofis, yaitu keindahan visual merupakan rasa indah yang diperoleh melalui indra penglihatan atau panca indra dan memiliki keindahan jiwa atau keindahan filosofis yang diperoleh dari susunan arti lambang pada ornamen-ornamen yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengerti.

Pandangan bangsa Timur pada umumnya Indonesia memiliki sikap keterkaitan kosmos dan peng Esa-an, sikap seni yaitu merasa terikat pada penguasa alam semesta sehingga timbul sikap taat, takut, dan timbul rasa syukur dengan berterimakasih pada alam dan memuja penguasanya (keterkaitan vertikal), kemudian terdapat rasa terikat pada masyarakat sesama manusia yang hidup dalam lingkungannya (keterkaitan horizontal). Keterkaitan ini secara simbolik tergambar dari segala sikap hidup dalam kehidupannya. Kesenian batik dianggap sebagai suatu karya suatu bangsa dan tergambar dalam gaya ungkapan simbolisme.

Simbol yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (vertikal) mengenal saling ketergantungan dan tidak dapat dipisahkan ditunjukkan dalam motif batik *Wahyu Tumurun*. Motif *Wahyu Tumurun* digambarkan dalam motif mahkota. Menggambarkan sebuah wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha

Esa kepada manusia yang memiliki kekuasaan paling tinggi yaitu Raja agar rakyatnya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Keterkaitan manusia dengan sesamanya (horizontal) pada sebagian ornamen pokok yang terdapat di dalam ragam hias banyak mengandung makna yang diharapkan mendatangkan kesejahteraan, kesucian, keagungan dan cinta kasih bagi pemakainya. Motif yang memiliki makna keagungan digambarkan dalam bentuk motif *Gurdo* yang sudah distilasi karena menurut orang Jawa menggambar tidak boleh menyerupai wujud asli dan burung yang memiliki kedudukan yang penting.

Motif yang memiliki makna kasih sayang digambarkan dalam motif *Truntun Gurdo*. Motif ini terdiri dari bunga-bunga kecil yang baru mekar, tersusun sejajar merata ke seluruh permukaan kain yang berwarna gelap. Bunga kecil ini berkelopak delapan yang dilukiskan dalam bentuk garis spiral kecil yang menajam pada ujung-ujungnya. Motif ini terkenal dengan simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi dan akan tumbuh berkembang seperti orang tua kepada anaknya tidak pernah putus.

Kesimpulan

Kesimpulan mengkaji estetika batik tradisi Bayat memiliki latar belakang berkaitan dengan batik keraton Surakarta yang memiliki karakteristik halus, rapih dan teratur serta warna-warna yang ditampilkan dalam satu kesatuan batik cenderung berupa gradasi warna. Batik dibawa keluar keraton oleh para abdi dalem. Seiring dengan berkembangnya waktu, maka semakin banyak warga memiliki keahlian membatik dengan motif khas keraton. Dalam proses pembuatannya, perajin batik tradisi Bayat masih menggunakan teknik seperti pada pembuatan batik tradisional.

Tradisi membatik di Bayat terus dilakukan hingga saat ini dengan mempertahankan motif-motif batik klasik keraton. Upaya agar tidak kehilangan dan salah pengertian mengenai makna dari setiap motif maka peneliti

menggunakan estetika yang diungkapkan oleh Dharsono bahwa wujud estetika jenis motif batik meliputi tontonan berupa visual pada motif utama, motif pengisi dan isian (*isen*). Memiliki tuntunan berupa filosofi hidup pada motif utama untuk menganalisis estetika dari simbol, makna dan daya. Analisis tontonan motif batik tradisi Bayat yang termasuk kelompok motif geometris ini ditunjukkan pada sumber ide yang menjadi motif utama yaitu motif *Truntum Gurdo*, bunga dengan delapan kelopak, *Kawung* dari stilasi buah aren yaitu kolang-kaling, dan *Parang* yang merupakan penggambaran dari senjata yang biasa digunakan untuk perang. Tontonan kelompok motif non geometris ditunjukkan pada sumber ide yang menjadi motif utama yaitu *Sido Mukti* berupa kupu-kupu, sayap kupu, bangunan berbentuk tahta atau singgana, meru, dan bunga. *Babon Angrem* berupa binatang ayam dan motif *Wahyu Tumurun* dalam bentuk mahkota, pohon hayat, *gurdo*, dan tumbuhan pinang. Motif pengisi dan *isen-isen* digambarkan dengan motif *Gurdo* penuh memiliki dua sayap, titik-titik, *cecek*, *cecek pitu*, sawut, alis-alisan, *ukel mbayatan*, gabah *utah* dan lain sebagainya sebagai penambah visualisasi motif.

Analisis tuntunan motif utama memiliki simbol perlambangan yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan YME dan manusia atau masyarakat. Motif mahkota dianggap sebagai wahyu yang diturunkan dari Tuhan YME kepada manusia yang memiliki kekuasaan tertinggi agar rakyatnya dapat menjalani kehidupan yang lebih baik (vertikal). Manusia dengan sesamanya (horizontal) ditunjukkan dengan gambar *gurdo* yang diyakini mendatangkan kesejahteraan, kesucian, keagungan dan cinta kasih. Motif *truntum* mengandung makna tumbuh kembalinya kasih sayang yang tulus. Perkembangan yang dilakukan perajin menjadi daya untuk tetap mempertahankan motif batik tradisi.

KEPUSTAKAAN

- Asti, Musman & Ambar B. Arini. 2011. *Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Dinar Hadi.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia & Arti.
- H. B, Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Perss Solo.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Ismadi. 2010. *Seni Kerajinan Batik Bayat Klaten antara Tahun 1990-2010: Kajian, Bentuk, Fungsi, dan Gaya Seni*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jayanoro, dkk. 2009. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Lisbijanto, Henry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murtiningsih, Noveri Titik. 2018. *Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahayu, Desi. 2016. *Kreativitas Batik Natural Sarwidi Desa Jarum Bayat Klaten Studi Biografi Sarwisi*. Skripsi. Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sari, Dwi Arum. 2015. *Peranan Perajin dalam Melestarikan Batik Bayat di Desa Jarum Kabupaten Klaten*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan keluarga, Fakultas teknik, Universitas negeri Semarang. Semarang.
- Sarwono. 2016. *Batik Wonogiren: Estetika Berbasis Kearifan Lokal*. Disertasi. Jurusan Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soeharto, dkk. 1997. *Indonesia Indah Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2015. *Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Wediyanto, Totok Yunus. 2017. *Potret Dinamika Motif Batik Klasik warisan Kebudayaan Kasunanan Surakarta 91945-2014*. Skripsi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Yusuf, Affendy. 2000. *Seni batik dalam tradisi baru menghadapi arus budaya global*. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Vol 1,1. Bandung: P3M STISI.

Narasumber:

Susan Dewi, pemilik kelompok usaha Batik Purwanti.

Dalmini, ketua kelompok usaha Batik Tulis Kebon Indah.

Kristami, pembatik kelompok usaha Batik Tulis Kebon Indah.

Rini Hastuti, bendahara/penjaga kelompok usaha Batik Tulis Banyuripan.

Miyono, ketua paguyuban perajin batik Bayat.